

RUANG TEMPAT PEMAKAMAN KRAPYAK SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN WARGA LOKAL

Sekar Djatmikojati¹

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

¹ Email : sekardjatkmojati@mail.ugm.ac.id

Diterima (received): 13 Februari 2024

Disetujui (accepted): 22 Februari 2024

ABSTRAK

Tempat Pemakaman Krapyak menjadi pemakaman umum paling tua yang usianya hampir mencapai 100 tahun di Kota Yogyakarta. Tidak seperti pemakaman umum pada umumnya yang bernilai spiritual yaitu difungsikan sebagai ruang pekuburan jenazah, ruang Pemakaman Krapyak juga memiliki nilai lain yang kemudian memberi manfaat kepada warga lokal kawasan Krapyak. Nilai lain ini ialah nilai ekonomis yang kemudian mampu membantu perekonomian beberapa warga lokal di kawasan Krapyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana suatu ruang Pemakaman Krapyak mampu menjadi sumber penghidupan warganya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif dimana data yang didapat melalui wawancara mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang pemakaman tidak hanya sebagai ruang pekuburan, namun memiliki nilai ekonomis yang bermanfaat terhadap beberapa aktivitas. Manfaat nilai ekonomis ruang Pemakaman Krapyak diantaranya yaitu ruang makam sebagai asset kekayaan juru kunci, ruang makam sebagai objek lapangan pekerjaan bagi pekerja makam hingga warga yang menjadi pedagang keliling. Beragamnya aktivitas ekonomi yang terjadi di makam ini lah yang akhirnya menunjukkan bahwa ruang Pemakaman Krapyak merupakan salah satu sumber penghasilan bagi warga lokal kawasan Krapyak.

Kata Kunci : Makam Krapyak; Ruang; Fenomenologi.

A. PENDAHULUAN

Pemakaman atau pekuburan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu tempat untuk mengubur. Pemakaman juga dapat diartikan sebagai sebidang tanah yang pada dasarnya disediakan dengan tujuan untuk menguburkan jenazah atau jasad orang yang telah meninggal. Secara umum jenazah atau jasad manusia yang telah meninggal akan melalui proses penguburan atau dikubur. Berdasarkan hal tersebut kata kuburan juga lebih umum atau digunakan sebagai kata lain atau sinonim dari kata makam (Utami, dkk; 2020).

Eksistensi dari pemakaman pada dasarnya menjadi nilai penting baik bagi manusia yang telah meninggal maupun bagi manusia yang masih hidup. Dalam kebudayaan Jawa, makam menjadi salah satu bagian dari proses perjalanan hidup manusia didunia yakni sebagai tempat tinggal manusia setelah adanya kematian. Selanjutnya bagi manusia yang masih hidup, pemakaman dapat menjadi pengingat

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

akan adanya kematian setelah kehidupan bahkan pemakaman juga digunakan untuk mengenal dan mengetahui silsilah leluhurnya (Dien, 2015).

Loughin dalam Apriyanto (2006) menyebutkan bahwa pemakaman pada dasarnya tidak dapat dengan mudah digunakan untuk kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan tanah atau lahan pemakaman yang memiliki fungsi terbatas hanya untuk memakamkan atau menguburkan jenazah manusia yang telah meninggal. Namun, berbeda dengan Pemakaman Krapyak Kota Yogyakarta yang pada perkembangannya lahan pemakaman ini memiliki fungsi lebih dimana selain sebagai ruang spiritual yaitu tempat untuk pekuburan jenazah, makam ini bernilai ekonomis yang ditunjukkan dengan beragamnya aktivitas ekonomi atau perdagangan dan jasa yang terjadi di ruang pemakaman ini. Aktivitas ekonomi dan perdagangan dan jasa yang terus menerus dilakukan ini disebabkan bagi beberapa warga lokal ruang Makam Krapyak mampu memberi keuntungan ekonomis bagi kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara induktif. Unit amatan pada penelitian ini difokuskan pada warga lokal Kawasan Krapyak dan aktivitas atau kegiatan serta perilaku warga lokal tersebut di Tempat Pemakaman Krapyak.

Jenis data pada penelitian ialah data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam atau in-depth-interview semi terstruktur dan observasi secara langsung di lapangan. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan warga lokal sekitar pemakaman yang secara langsung maupun tidak langsung memanfaatkan ruang dari Pemakaman Krapyak. Teknik snowball sampling diterapkan pada penelitian ini untuk menentukan sampel sebagai informan dalam wawancara. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur relevan yang juga digunakan oleh peneliti sebagai background knowledge dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik induksi fenomenologi. Adapun data yang telah didapatkan dari wawancara mendalam selanjutnya akan dikategorisasikan untuk membentuk tema-tema empiris, pembentukan konsep-konsep dari keterhubungan tema, pembentukan teori lokal dari induksi konsep dan tahapan terakhir yaitu cross check internal dan eksternal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

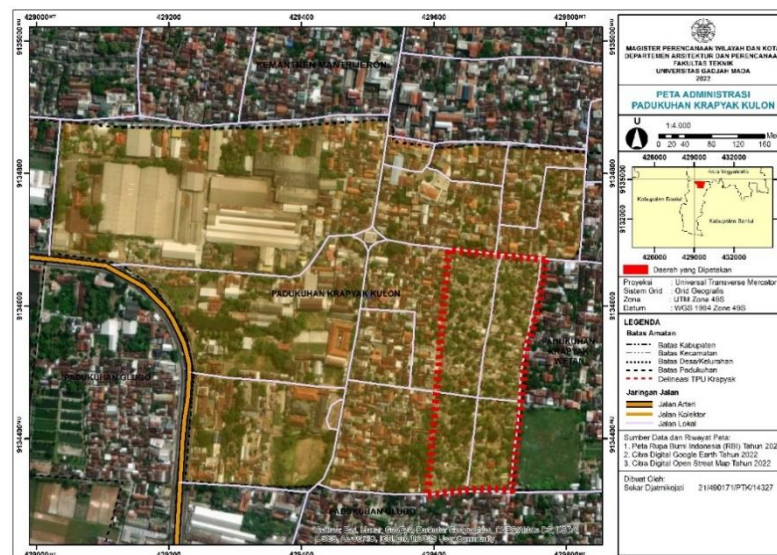
1. Gambaran Umum Tempat Pemakaman Krapyak

Tempat Pemakaman Krapyak merupakan tempat pemakaman umum tertua yang kaya akan sejarah dan berlokasi di Padukuhan Krapyak Kulon, Sewon Bantul. Secara administratif, Padukuhan Krapyak Kulon tersebut sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan Padukuhan Glugo, sebelah timur yaitu Padukuhan Krapyak Wetan, dan sebelah barat berbatasan dengan Padukuhan Glugo. Apabila dilihat dari lokasinya, Tempat Pemakaman Krapyak berada pada kawasan dengan padat penduduk dan terapat diantara berbagai konteks kawasan perkotaan. Pemakaman Krapyak memiliki kondisi topografi yang relatif datar. Meskipun secara administratif makam ini terletak di Kabupaten

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

Bantul, namun tidak jarang masyarakat mengenal pemakaman ini berada di Kota Yogyakarta. Hal ini dapat disebabkan karena kurang dari 100 meter sebelah utara pemakaman merupakan wilayah dari Kota Yogyakarta tepatnya Kemantren Mantrijeron. Selain itu, luas makam yang mencapai 5 hektar menyebabkan makam ini mampu menampung jenazah dari berbagai wilayah tidak hanya Kapanewon Sewon melainkan hingga wilayah Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Selain itu, pemakaman ini juga berada di sisi timur dari bangunan Panggung Krapyak yang merupakan salah satu objek dari Sumbu Keistimewaan Yogyakarta. Seperti yang diketahui, Panggung Krapyak ialah salah satu elemen yang termasuk ke dalam sumbu imajiner yang membelah Daerah Istimewa Yogyakarta dari selatan ke utara, yaitu mulai dari pantai selatan - Panggung Krapyak - Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat - Tugu Pal Putih - Gunung Merapi. Panggung Krapyak merupakan salah satu bentuk peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke I yang didirikan pada tahun 1782 dan dahulunya memiliki fungsi untuk tempat peristirahatan ketika raja melakukan kegiatan berburu. Kondisi kemasyarakatan di Kawasan Krapyak sangat menjunjung tinggi kultur Islami. Hal ini disebabkan Padukuhan Krapyak sendiri kemudian tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan Pondok Pesantren yang ada di sana yaitu dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Munawwir. Pondok Pesantren Al-Munawwir tersebut telah berdiri sejak 15 November 1911 M. Pondok pesantren yang berkembang ini pada zaman dahulu turut memberi pengaruh kepada warga Krapyak dimana dahulunya merupakan kelompok abangan atau kelompok yang tidak mengerti ajaran-ajaran agama. Hingga akhirnya seiring berjalannya waktu, warga Krapyak lambat laun mulai mengikuti ajaran-ajaran agama islam. Kawasan dari Padukuhan Krapyak beserta Tempat Pemakaman Krapyak dapat dilihat melalui gambar peta dibawah ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Padukuhan Krapyak Kulon

Sumber: Olahan Penulis, 2023 dengan Sumber Peta Dasar Google Tahun 2023

Tempat Pemakaman Krapyak mempunyai keunikan yang berbeda dibandingkan dengan Tempat Pemakaman Umum lainnya yang ada di Kota

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

Yogyakarta – Kabupaten Bantul. Pemakaman ini sudah ada sejak 92 tahun yang lalu, yaitu tahun 1931 pada saat Indonesia khususnya kawasan Krapyak masih dijajah oleh Belanda. Luasnya yang mencapai 5 hektar menjadikan pemakaman ini sebagai tempat pemakaman umum terbesar di Kota Yogyakarta dan secara status tanah makam ini tidak dimiliki oleh pemerintah melainkan milik pribadi atau ahli waris. Ahli waris ini yang kemudian mengelola lahan pemakaman yang disebut dengan juru kunci makam. Dengan luas 5 hektar tersebut, lahan makam tidak hanya dikelola atau dimiliki oleh satu orang saja melainkan 28 orang, sehingga 28 orang tersebutlah yang juga secara otomatis menjadi juru kunci makam. Berdasarkan hal tersebut maka turut menambah keunikan tersendiri dari makam ini dimana pengelolanya dilakukan secara pribadi. Adanya juru kunci makam yang cukup banyak, menjadikan makam ini secara tidak kasat mata terbagi menjadi beberapa bagian atau zona sesuai dengan status kepemilikan lahan makam. Rata-rata masing-masing juru kunci yang mengelola masih terikat persaudaraan. Hal ini disebabkan lahan yang dimiliki merupakan lahan leluhur yang kemudian diwariskan kepada anak – cucu. Selanjutnya, selain jumlah juru kunci yang mengelola serta luas makam yang cukup besar juga menjadikan makam ini memiliki pekerja makam lainnya seperti tukang bersih makam atau ngere yang jumlahnya juga cukup banyak hingga tukang gali kubur makam.

2. Pemanfaatan Ruang Makam Sebagai Sumber Penghidupan

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pemanfaatan ruang Tempat Pemakaman Krapyak selain sebagai ruang pekuburan jenazah yang ditunjukkan dengan beragamnya aktivitas ekonomi yang terjadi. Aktivitas ekonomi ini berupa kegiatan perdagangan dan jasa yang secara tidak langsung kemudian memberikan nilai ekonomis yang kemudian melekat pada Makam Krapyak. Nilai ekonomis pada makam bagi pengguna ruang inilah yang kemudian mampu memberikan manfaat kepada pengguna ruangnya sebagai sumber penghidupan mereka. Hal tersebut dapat tergambarkan melalui beberapa tema-tema empiris sebagai berikut:

a) Tanah Makam Sebagai Aset

Makam Krapyak awal berkembang yaitu tahun 1930-an hanya memiliki 8 juru kunci makam. Memasuki awal kemerdekaan RI tahun 1945, perkembangan Makam Krapyak semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dari ke delapan juru kunci tersebut mulai mengembangkan lahan-lahan sekitarnya untuk memperluas lahan pemakaman milik mereka. Tidak hanya itu, beberapa warga sekitar juga ikut membeli lahan yang pada saat itu masih berupa sawah untuk ikut dijadikan pemakaman. Pada zaman tersebut menurut narasumber yang ditemui, fasilitas pemakaman belum banyak tersedia di wilayah Kota Yogyakarta. Hal ini lah yang menyebabkan Makam Krapyak ramai digunakan sebagai lokasi pemakaman, sehingga turut menarik minat warga setempat untuk ikut menjadikan lahannya sebagai lahan pemakaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu juru kunci makam, banyak warga pemilik tanah sawah di kawasan Makam Krapyak yang kemudian mengikuti langkah para juru kunci untuk ikut menjadikan lahan sawah mereka sebagai pemakaman.

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

Berdasarkan hal diatas, pada dasarnya warga sekitar dan pengguna ruang yaitu juru kunci makam sejak zaman dahulu telah memiliki pemikiran bahwa tanah pemakaman merupakan aset berharga yang bernilai ekonomis. Fenomena lahan makam yang pada saat itu masih minim sehingga Makam Krapyak ramai digunakan juga turut mendukung pemikiran warga lokal untuk mengelola pemakaman dikarenakan mampu menjadi peluang bagi mereka untuk menambah penghasilan. Persepsi-persepsi secara tidak langsung inilah yang kemudian menunjukkan bahwa sejak awal berkembang, bagi beberapa warga dan pengguna ruang makam ialah bukan hanya sebuah fasilitas sosial untuk penguburan jenazah namun dapat menjadi sebuah aset yang bernilai ekonomi.

b) Sistem *Nggenth*

Nggenth ialah istilah yang sudah biasa digunakan dikalangan juru kunci dan pekerja di Makam Krapyak. *Nggenth* sendiri menurut para juru kunci memiliki arti '*pesen nggon*' atau pesan tempat (lahan makam), dimana kegiatan memesan tempat makam ini sudah diminati oleh warga kalangan elit zaman dahulu yang memiliki keinginan untuk memiliki kavling makam keluarga agar keluarga mereka dapat dikuburkan pada tempat yang berdekatan. Adapun kebiasaan memesan kavling makam untuk lebih dari satu liang jenazah masih tetap digandrungi oleh warga hingga saat ini.

Lambat laun, *nggentho* sendiri menurut para juru kunci Makam Krapyak selain dipahami sebagai istilah memesan tempat namun juga menjadi sistem aturan perjanjian penggunaan lahan makam antara juru kunci dan pengguna makam. Dimana diketahui bahwa karena status kepemilikan lahan makam ialah milik pribadi juru kunci, makam ini memberlakukan sistem sewa bagi jenazah yang akan dimakamkan. Sehingga pemegang kuasa tertinggi lahan makam masih tetap ada pada juru kunci. Apabila terdapat makam yang sudah tidak pernah dikunjungi oleh para keluarganya dalam kurun waktu yang cukup lama, maka juru kunci memiliki hak untuk menggeser dan memindahkan jenazah yang dimakamkan. Selanjutnya lahan tersebut dianggap kosong dan dapat dipergunakan untuk penyewa yang baru.

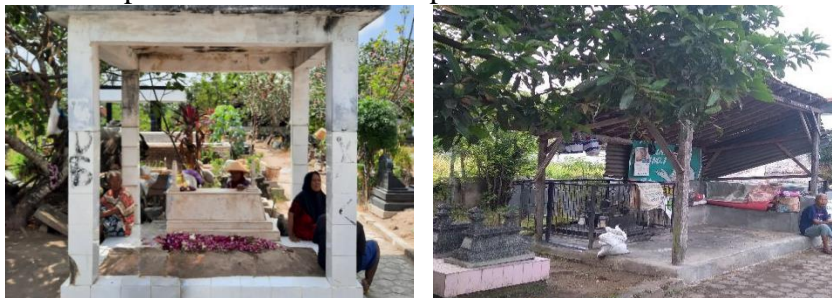
Sistem sewa ini pada dasarnya sudah terjadi sejak awal Makam Krapyak beroperasi atau sejak juru kunci generasi pertama. Belum diketahui pasti apa alasan para juru kunci generasi pertama zaman dahulu lebih memilih menerapkan sistem sewa. Namun berdasarkan penjelasan diatas pada dasarnya dapat dilihat bahwa adanya sistem sewa yang diterapkan di Makam Krapyak secara tidak langsung telah memberikan nilai lebih kepada makam yaitu nilai ekonomis. Kebiasaan para juru kunci generasi pertama sejak zaman dahulu untuk menggeser dan mengosongkan makam yang tidak pernah dirawat oleh keluarganya agar dapat disewakan kembali tanpa disadari telah menjadikan makam sebagai lahan untuk berbisnis. Kemudian sistem *nggentho* yang oleh juru kunci masa kini terus dilestarikan menunjukkan bahwa dari sistem ini makam mampu menjadi salah satu sumber penghasilan bagi para juru kunci Makam Krapyak.

c) *Ngere* Sebagai Penyambung Hidup

Ngere merupakan sebutan dari para pekerja makam kepada perawat makam atau tukang bersih makam yang ada di Makam Krapyak. Dengan luas lahan makam yang tergolong besar, saat ini Makam Krapyak memiliki lebih dari 15 orang *ngere* yang hampir setiap hari selalu berada di makam untuk menawarkan jasanya kepada

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

para peziarah. Para *ngere* tersebut mayoritas merupakan warga asli Krapyak yang berasal dari kalangan lanjut usia, dimana mereka menjadikan profesi ini sebagai profesi tetap. Lingkup pekerjaan mereka antara lain ialah mulai dari menyapu, mencabuti rumput liar hingga membantu para juru kunci apabila dimintai tolong dalam melakukan perawatan lebih terhadap makam.



Gambar 2 Para *Ngere* yang Sedang Menunggu Peziarah Sembari Beristirahat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Berdasarkan informasi dari beberapa *ngere* yang ditemui saat wawancara, mereka menyebutkan bahwa rata-rata dari mereka telah menjadi *ngere* sejak dari masa remaja atau lebih dari 20-an tahun. Pada dasarnya, menurut mereka di hari-hari biasa upah yang dihasilkan dari bersih-bersih makam setiap harinya tidak terlalu banyak. Namun pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ruwah dan Ramadhan bisa mencapai empat kali lipat dari hasil pada hari biasa. Hal ini disebabkan peziarah yang berkunjung di hari biasa tidak sebanyak dan seramai saat bulan-bulan tertentu tersebut. Meskipun demikian, bagi para *ngere* dengan upah yang tidak banyak dan tidak menentu tersebut cukup mampu memberikan berkah bagi kehidupan mereka. Selama mereka menjadi perawat makam, upah sehari-hari yang dihasilkan tersebut relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa *ngere* yang ditemui juga menyampaikan bahwa profesi merawat makam ini juga dilakukan secara ikhlas lahir batin sebagai salah satu wujud mereka dalam beribadah yaitu memuliakan tempat peristirahatan terakhir manusia. Dari persepsi tersebut maka turut mendukung para warga yang menjadi *ngere* sampai sekarang tetap memilih pekerjaannya sehingga upah yang dibayarkan oleh para pelanggan sudah cukup untuk menghidupi kehidupannya.

d) Gali Kubur Sebagai Pengabdian

Selain menjadi sumber mata pencaharian para juru kunci makam dan *ngere* atau perawat makam, Makam Krapyak juga menjadi ladang mata pencaharian oleh tukang gali kubur makam. Pada dasarnya, jumlah tukang gali kubur Makam Krapyak tidak sebanyak pekerja *ngere*, yaitu kurang lebih hanya ada 8 orang. Mereka yang menjalankan profesi ini mayoritas merupakan warga lokal yang berasal dari Krapyak Kulon dan Krapyak Wetan.

Pada dasarnya, warga yang menjadi tukang gali kubur di Makam Krapyak hanya bentuk pengabdian kepada orang tua mereka yang telah tiada namun dahulunya merupakan seorang penggali kubur di Makam Krapyak. Profesi ini ialah amanah dari orang tua mereka sebelum meninggal kepada anak-anak untuk diteruskan. Sehingga mayoritas dari mereka tidak menggunakan mata pencaharian ini sebagai profesi tetap, namun hanya sebagai profesi sampingan saja. Selain

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

karena tidak setiap hari terdapat permintaan oleh juru kunci untuk membuat liang lahat, upah yang dihasilkan dirasa bagi mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila digunakan sebagai mata pencaharian tetap. Oleh sebab itu mereka menjalankan profesi ini sebagai sampingan saja.

Meski upah yang dihasilkan cukup kecil dan tidak datang setiap harinya, menurut beberapa tukang gali kubur yang ditemui menyampaikan bahwa mereka berkeinginan untuk tetap menjalankan profesi ini selain sebagai bentuk pengabdian namun juga untuk menambah pemasukan bagi kebutuhan sehari-harinya. Bagi mereka, Makam Krapyak mampu turut memberikan berkah dan manfaat bagi penghidupan mereka salah satunya dengan upah yang dihasilkan dari profesi penggali kubur tersebut. Dari upah yang kecil tersebut tetap turut mampu menjadi sumber penghidupan keluarganya.

e) Komunitas Makam Sebagai Pasar

Jumlah pekerja Makam Krapyak yang hampir setiap harinya selalu berada di makam pada akhirnya turut memberikan manfaat bagi pihak lain. Hal tersebut disebabkan, ramainya area makam setiap harinya dimanfaatkan oleh para pedagang keliling sebagai lokasi mereka untuk menjajakan dagangannya di Makam Krapyak. Barang yang mereka tawarkan ialah berupa makanan kecil seperti jajanan pasar hingga sayuran mentah.

Aktivitas perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh pedagang keliling di makam ini pada dasarnya turut memberikan keuntungan bagi pedagang itu sendiri maupun pekerja makam. Bagi pekerja makam khususnya para ngere, mereka diuntungkan karena tidak perlu meninggalkan makam ketika merasa lapar karena dapat membeli makanan dari para pedagang. Begitu pula dengan para pedagang, dengan menjajakan dagangan mereka kepada pekerja makam di makam, mereka tidak perlu berkeliling lebih jauh di kawasan Krapyak karena beberapa barang dagangan mereka telah habis di Makam Krapyak. Menurut pedagang yang ditemui saat wawancara juga menyebutkan bahwa mereka merasa cukup senang berdagang di area makam karena suasana Makam Krapyak yang ramai pekerja. Oleh sebab itu mereka mampu saling bersosialisasi dan berinteraksi sesama warga lokal Krapyak.



Gambar 3 Perawat Makam yang Membeli Dagangan Pedagang Keliling
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023

Bagi beberapa pedagang makanan keliling yang selalu berjualan di Makam Krapyak, penghasilan yang dihasilkan dari berjualan di Makam Krapyak sangat membantu mereka dalam menjajakan dagangannya dibanding tempat lain. Terlebih saat ramai peziarah di makam, para peziarah tersebut juga tidak sungkan untuk ikut

Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan Warga Lokal

membantu membeli dagangan milik mereka. Hal ini yang kemudian menjadikan alasan mengapa para pedagang keliling tersebut masih mau berjualan di area makam. Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya dapat diketahui bahwa Makam Krapyak mampu menjadi objek pasar bagi para pedagang keliling kawasan Krapyak. Ramainya pekerja makam yang setiap hari selalu ada di Makam Krapyak secara tidak langsung membentuk komunitas makam yang menjadi sasaran pedagang untuk menjajakan dagangannya. Aktivitas yang rutin selalu dilakukan oleh para pedagang di Makam Krapyak ini yang kemudian menunjukkan bahwa Makam Krapyak mampu menjadi suatu objek sumber penghasilan serta memberi kesempatan warga lokal untuk memiliki lapangan pekerjaan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini pada dasarnya secara umum mencoba untuk mengkaji fenomena ruang pemakaman yang memiliki fungsi lain selain sebagai ruang pekuburan pada umumnya. Dari analisis yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam dilapangan dengan pekerja Makam Krapyak, dapat disimpulkan bahwa Pemakaman Krapyak bukan hanya fasilitas sosial sebagai tempat pekuburan jenazah saja. Namun Pemakaman Krapyak justru memiliki nilai lebih yang memberikan manfaat bagi warga lokal kawasan Krapyak. Dimana Makam Krapyak memberi manfaat secara ekonomis kepada warga sebagai sumber penghidupan sehari-hari, yang berasal dari ruang makam itu sendiri yang mampu menjadi asset kekayaan para juru kunci, para pekerja makam yaitu ngere atau perawat makam dan gali kubur yang menggantungkan hidupnya dari makam hingga pedagang keliling yang ikut terbantu dari komunitas Makam Krapyak. Kebermanfaatannya Makam Krapyak yang tidak hanya sebagai ruang spiritual ini lah yang pada dasarnya mampu menjadi alasan pula mengapa Makam Krapyak sebagai makam tertua yang masih mampu bertahan di era krisis lahan pemakaman yang terjadi di kota-kota besar khususnya Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- , (2007). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- , (2009). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan.
- Alam, M.F.I, dan L. Warlina. (2011). *Evaluasi Penyediaan Tempat Pemakaman Umum (TPU) di Kota Bandung*. Jurnal Wilayah dan Kota. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Apryanto, Dwi. (2006). *Eksistensi Tempat Pemakaman Umum di Kota Jakarta Pusat*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Dien, Maulidina Dwi Kumala. (2015). *Karakteristik Pemakaman Kota Yogyakarta Dan Prospeknya*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Nurlidiawati, & Ramadayanti. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). *Al-Hikmah*, 23(-), 1. -
- Utami, Putri Cintya Cahyaning & Audi Choiron, M. (2020). Fenomena Ruang Terbuka Publik Temporer Pada Kompleks Pemakaman Kembang Kuning

**Sekar Djatmikojati, Ruang Tempat Pemakaman Krapyak Sebagai Sumber Penghidupan
Warga Lokal**

Surabaya. *SMART: Seminar on Architecture Research and
Technology*, 4(2), 390–397. Retrieved from
<https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/130>